



Makna Estetika dalam Kumpulan Puisi Langit Petang Karya Taufik Ismail

Muhammad Dahlan¹, Eka Suhartika², Arwiza Amelia³, Rilawati⁴, Anggraini Waris⁵

Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: muhdahlan@unismuh.ac.id

Article Info

Article history:

Received December 02, 2024

Revised December 20, 2024

Accepted January 16, 2025

Keywords:

evening sky poetry, Taufik Ismail, aesthetic meaning

ABSTRACT

The collection of poems Langit Petang by Taufik Ismail examines in depth the aesthetic meaning contained in each stanza. The aim of this research is to analyze the aesthetic elements that form the beauty of poetry, such as the use of vocabulary, imagery and metaphor. Through its stylistic approach, the poems in this collection not only depict social and humanitarian themes, but also provide readers with a rich aesthetic experience. Ishmael's carefully chosen language creates a strong emotional tone, and his use of visual imagery and figurative language conveys deep messages about life and human struggle. This analysis reveals that the beauty of the poem "Langit Petang" lies in its ability to evoke emotions and stimulate thoughts through artistic linguistic structures. Thus, the work not only functions as a medium for the author's personal expression, but also as a mirror that reflects the social realities facing our society. This research aims to contribute to a deeper understanding of internal aesthetic values

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received December 02, 2024

Revised December 20, 2024

Accepted January 16, 2025

Keywords:

puisi langit petang, Taufik Ismail, makna estetika

ABSTRAK

Kumpulan puisi Langit Petang karya Taufik Ismail mengupas secara mendalam makna estetika yang terkandung dalam setiap baitnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur-unsur estetika yang membentuk keindahan puisi, seperti penggunaan kosakata, citraan, dan metafora. Melalui pendekatan gayanya, puisi-puisi dalam koleksi ini tidak hanya menggambarkan tema sosial dan kemanusiaan, tetapi juga memberikan pengalaman estetika yang kaya kepada pembaca. Bahasa Ismail yang dipilih dengan cermat menciptakan nada emosional yang kuat, dan penggunaan gambaran visual dan bahasa kiasan menyampaikan pesan mendalam tentang kehidupan dan perjuangan manusia. Analisis tersebut mengungkap bahwa keindahan puisi "Langit Petang" terletak pada kemampuannya membangkitkan emosi dan merangsang pikiran melalui struktur linguistik artistik. Dengan demikian, karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi pribadi penulisnya, tetapi juga sebagai cermin yang mencerminkan realitas sosial yang dihadapi masyarakat



kita. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai estetika dalam

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Muhammad Dahlan
Universitas Muhammadiyah Makassar
Email: muhdahlan@unismuh.ac.id

Pendahuluan

Kata "sastra" berasal dari bahasa Sanskerta shastra, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Ini menunjukkan bahwa sastra awalnya terkait dengan transmisi ilmu dan pedoman. Sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian, sastra bukan hanya sekedar teks, tapi juga merupakan ekspresi kreativitas manusia yang berharga dan berkontribusi signifikan dalam kebudayaan global.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan untuk menggugah emosi, menyampaikan gagasan, dan mengekspresikan keindahan melalui bahasa. Dalam konteks sastra Indonesia, Taufik Ismail dikenal sebagai salah satu penyair terkemuka yang karyanya sering mengangkat tema-tema kemanusiaan, keindahan, dan refleksi sosial. Salah satu karyanya yang mencuri perhatian adalah *Langit Petang*, sebuah kumpulan puisi yang tidak hanya sarat dengan makna, tetapi juga memiliki nilai estetika yang mendalam.

Makna estetika dalam puisi-puisi Taufik Ismail terwujud melalui pemilihan kata, metafora, simbol, serta ritme yang menciptakan suasana tertentu dan menggugah perasaan pembacanya. Keindahan ini tidak hanya terpancar dari struktur bahasa, tetapi juga dari pesan-pesan yang disampaikan, yang sering kali mengangkat isu moral, spiritual, dan kehidupan sehari-hari. Dengan gaya yang khas, Taufik Ismail mampu menyentuh hati pembacanya sekaligus mengajak mereka untuk merenungkan makna kehidupan. Namun, pemahaman terhadap estetika dalam puisi-puisi Taufik Ismail tidak selalu bersifat langsung. Pembaca perlu menafsirkan setiap elemen bahasa yang digunakan untuk menemukan harmoni antara bentuk dan isi. Dalam konteks tersebut, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana estetika dalam puisi-puisi *Langit Petang* memberikan pengalaman estetis yang khas, serta bagaimana elemen-elemen estetika tersebut membangun makna secara keseluruhan.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai estetika dalam karya sastra Indonesia, khususnya puisi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra dengan menggali lebih dalam gaya dan ciri khas Taufik Ismail sebagai salah satu sastrawan penting di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga memberikan apresiasi yang lebih mendalam terhadap kekayaan sastra Indonesia. Oleh karena itu, skripsi ini akan berfokus pada



analisis makna estetika dalam kumpulan puisi *Langit Petang* karya Taufik Ismail, untuk mengungkapkan keindahan dan pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan struktural dan semiotik untuk memahami elemen-elemen estetika dan relevansinya terhadap tema yang diangkat.

Dalam hal itu, puisi merupakan media untuk menyampaikan ekspresi penyair dalam bentuk kata-kata yang memiliki kekhasan pada lapis makna puisi. Kajian stilistika merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bahasa khas yang biasa digunakan seorang pengarang. Menurut Ratna (2009: 14) bahasa yang khas bukan berarti bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa yang dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah. Ciri khasnya, yaitu pada proses pemilihan dan penyusunan kembali kata-kata tersebut. Hal ini merupakan proses seleksi, manipulasi, dan kombinasi kata-kata. Kekuatan sebuah karya sastra dapat dikatakan terletak pada kemampuan menciptakan kombinasi baru, bukan objek baru. Dalam hal ini, jenis sastra puisilah yang dianggap sangat cocok sebagai objek kajian stilistika. Puisi memiliki medium yang terbatas yang hanya terdiri dari beberapa baris kalimat, tetapi harus mampu menyampaikan pesan sama dengan cerpen bahkan novel yang terdiri dari beberapa halaman (Ratna, 2009: 16).

Dalam konteks puisi, estetika tidak hanya berhubungan dengan keindahan bentuk, tetapi juga dengan bagaimana kata-kata dapat menyampaikan pengalaman hidup dan perasaan yang mendalam. Taufiq Ismail, sebagai seorang penyair, menggunakan bahasa yang puitis dan imajinatif untuk mengekspresikan pandangannya tentang kehidupan, cinta, dan kemanusiaan. Estetika dalam puisi "Langit Petang" dapat dilihat melalui beberapa unsur penting, termasuk diksi, imaji, dan majas. Diksi yang digunakan oleh Taufiq Ismail seringkali mengandung makna konotatif yang mendalam, memberikan warna dan nuansa pada setiap bait puisi. Imaji atau citraan visual yang dihadirkan dalam puisi ini juga sangat kuat, memungkinkan pembaca untuk merasakan keindahan alam dan emosi yang ingin disampaikan. Selain itu, penggunaan majas seperti personifikasi dan metafora memperkaya pengalaman membaca, menjadikan puisi lebih hidup dan penuh makna. Estetika dalam puisi tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian pembaca tetapi juga untuk membangkitkan perasaan dan refleksi. Melalui eksplorasi bahasa yang khas, Taufiq Ismail berhasil menciptakan suasana yang memungkinkan pembaca untuk merenungkan makna di balik kata-kata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa puisi adalah medium untuk menyampaikan ide dan emosi secara efektif dan efisien. Pembaca diharapkan tidak hanya menikmati keindahan bahasa tetapi juga memahami pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam setiap puisi. Dengan demikian, penelitian mengenai makna estetika dalam kumpulan puisi "Langit Petang" karya Taufiq Ismail sangat penting untuk memahami bagaimana estetika berperan dalam membentuk pengalaman pembaca serta memberikan wawasan tentang kehidupan dan kemanusiaan melalui seni sastra.

Dalam dunia sastra, puisi sering kali menjadi medium untuk mengekspresikan keindahan emosi. Taufik Ismail, melalui "Langit Petang," menunjukkan bagaimana estetika dapat dihadirkan dalam bentuk kata-kata yang sederhana namun penuh makna. Karya ini mengajak kita untuk melihat keindahan di sekitar kita dan merenungkan makna di baliknya. Karya sastra sering kali mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dalam "Langit Petang" Taufik Ismail tidak hanya menyoroti keindahan alam, tetapi juga menggambarkan realitas kehidupan yang dihadapi oleh banyak orang, menjadikannya relevan



dan bermakna. Puisi-puisi ini menjadi cermin bagi pembaca untuk merenungkan kehidupan mereka sendiri. Dalam kumpulan puisi ini, penulis menjelajahi makna estetika tidak hanya sebagai keindahan bentuk bahasa, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang mendalam. Setiap puisi dalam “Langit Petang” mencerminkan observasi penulis terhadap perubahan suasana dan waktu, memberikan nuansa yang kaya bagi pembaca untuk meresapi keindahan langit petang yang sering kali diartikan sebagai simbol kedamaian, refleksi, dan momen transisi.

Dalam “Langit Petang” Taufik Ismail dengan cermat menggambarkan perpaduan antara keindahan visual dan kedalaman emosi, menjadikan setiap baitnya sarat dengan makna yang berlapis. Beliau menggunakan berbagai teknik sastra, seperti metafora dan personifikasi, untuk memberikan kehidupan pada elemen alam yang dijadikan objek puisi. Setiap puisi tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan ari perasaan penulis, tetapi juga sebagai penggugah refleksi mendalam bagi pembaca. Estetika puisi dalam karya ini mengajak kita untuk merasakan dan memahami keindahan dunia natural yang sering kali dilupakan di tengah kesibukan kehidupan modern. Sebuah pengingat akan pentingnya menghargai momen-momen sederhana yang memiliki kekuatan untuk menyentuh hati. Dengan sentuhan yang lembut dan puitis, Taufik Ismail menghadirkan kearifan dan kedamaian yang mengalir melalui puisi-puisinya, mengajak kita untuk merenungkan peran kita dalam ekosistem yang lebih luas. Seiring dengan keindahan bahasa yang tercermin dalam “Langit Petang” karya Taufik Ismail juga menyimpan pesan sosial dan kemanusiaan yang mendalam. Dalam puisi-puisinya, terdapat kepekaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Taufik menggunakan elemen alam sebagai cermin untuk menyatakan kekhawatiran atas perubahan yang terjadi di sekitarnya, dari transformasi sosial hingga kerusakan lingkungan.

Puisi ini dibuat bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kesadaran kolektif. Pembaca diajak untuk terlibat dalam dialog dengan karya-karya ini, menggugah empati terhadap kondisi yang dihadapi oleh masyarakat luas. Dengan demikian, estetika yang dihadirkan bukan hanya sebuah keindahan bentuk, melainkan juga kekuatan kata-kata untuk menggerakkan hati dan pikiran, serta menginspirasi tindakan positif dalam upaya menjaga keberlanjutan kehidupan yang harmonis antara manusia dan alam. Melalui analisis terhadap struktur, pilihan kata, dan tema yang diangkat dalam puisi-puisi ini, tulisan ini bertujuan untuk menggali makna estetika yang ada di dalamnya. Dengan memahami bagaimana Taufik Ismail menyajikan keindahan alam dan aspek emosional dalam puisinya, kita dapat menemukan cara pandang baru terhadap kehidupan dan pengalaman manusia yang universal, serta nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis makna estetika yang terkandung dalam kumpulan puisi "Langit Petang" karya Taufik Ismail, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam memahami konteks sosial dan budaya di mana puisi ini ditulis, serta memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks puisi itu sendiri. Dalam penelitian ini, penekanan akan diberikan pada bagaimana elemen estetika—seperti citra, metafora, dan struktur—berkontribusi terhadap pengalaman pembaca dan memperkaya pemahaman terhadap karya sastra.



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui sejumlah metode, yang pertama adalah studi kepustakaan. Dalam tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel, dan jurnal yang membahas puisi Taufik Ismail serta teori estetika sastra. Hal ini penting untuk memberikan landasan teori yang kuat dan konteks yang lebih luas terkait puisi yang diteliti. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis teks dengan memfokuskan perhatian pada elemen-elemen puisi, seperti diksi yang digunakan, citra yang dibangun, gaya bahasa yang diterapkan, dan bagaimana struktur puisi tersebut mendukung makna keseluruhan.

Dalam analisis data, penelitian ini akan menggunakan pendekatan eklektik yang mengkombinasikan beberapa metode analisis. Pendekatan struktural akan digunakan untuk menganalisis bentuk dan teknik sastra dalam puisi, agar dapat memahami bagaimana elemen-elemen tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap makna estetika yang dihasilkan. Pendekatan stilistika akan diajukan untuk mengkaji penggunaan bahasa yang kaya dalam puisi, termasuk teknik figuratif seperti majas, rima, dan ritme, sehingga dapat mengungkap keindahan serta kekuatan ekspresif yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendekatan sosiologi sastra akan dipertimbangkan untuk mengeksplorasi konteks sosial dan historis pembuatan puisi, serta interaksi antara karya sastra dengan masyarakat saat itu.

Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi identifikasi masalah, di mana peneliti akan menentukan fokus spesifik mengenai makna estetika dalam kumpulan puisi "Langit Petang". Proses selanjutnya adalah pengumpulan data yang mencakup teks puisi yang relevan serta literatur pendukung yang akan memperkaya hasil analisis. Setelah itu, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap teks puisi dengan pendekatan eklektik yang telah diuraikan. Terakhir, hasil analisis akan diinterpretasikan untuk mengungkap makna estetika yang terdapat dalam puisi tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap pembaca, baik dalam konteks personal maupun sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang puisi Taufik Ismail dan kajian estetika sastra secara umum.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap puisi-puisi dalam kumpulan "Langit Petang" menunjukkan sejumlah elemen estetika yang mencolok, yang berkontribusi terhadap pengalaman pembaca dan menyampaikan pesan yang mendalam. Pada umumnya, Taufik Ismail menggunakan bahasa yang kaya dan penuh imajinasi, menghadirkan citra-citra yang kuat dan memberikan sentuhan emosional yang mendalam kepada pembaca.

a. Penggunaan Diksi dan Citra

Salah satu temuan penting adalah penggunaan diksi yang sangat selektif. Taufik Ismail sering kali memilih kata-kata yang tidak hanya bernada puitis tetapi juga memiliki makna konotatif yang mendalam. Misalnya, dalam puisinya yang berjudul "Senja", penulis menggunakan kata-kata yang menggambarkan keindahan alam sekaligus melambangkan kerinduan dan kehilangan. Penggambaran senja tidak hanya sekadar sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai simbol dari momen transisi dalam hidup seseorang. Pemilihan kata yang



dipakai pada puisi ini merupakan campuran dari makna denotasi dan konotasi, namun pemilihan kata didominasi dengan kata-kata yang memiliki makna denotasi. Pada bait pertama dan bait kedua dari baris ke-1 sampai ke-3, kata-kata yang dipilih merupakan kata yang memiliki arti sebenarnya. Di mana perjuangan para mahasiswa yang berteriak kencang agar pemerintah menurunkan harga. Kemudian ada beberapa di antara mereka yang meninggal dalam perjuangan tersebut dan diantarkan oleh banyak orang. Para mahasiswa itu telah berhasil menurunkan harga bensin sehingga seorang tukang rambutan menjelaskan kepada istrinya bahwa mereka bisa naik bus dengan harga yang murah untuk pergi ke pasar.

Citra yang dihadirkan dalam puisi ini menggugah emosi pembaca, mengajak mereka untuk merefleksikan pengalaman pribadi mereka sendiri. Penulis puisi telah banyak menggunakan citraan perasaan seperti yang dikutip dari bait kedua baris ke-3, “Mereka kehausan dalam panas bukan main” kata “kehausan” merupakan perasaan yang ditimbulkan oleh tukang rambutan kepada mahasiswa tersebut. Walaupun si bapak tidak ikut serta di dalam truk terbuka tersebut, ia bisa merasakan bahwa betapa hausnya para mahasiswa itu karena mereka berteriak di tengah teriknya panas matahari. Lalu, bisa kita lihat bahwa penulis menerapkan citraan gerak yang ditulis pada bait keempat baris ke-1 dan ke-2, “Dan ada yang turun dari truk, bu, Mengejar dan menyalami saya”. Di sini dapat dijelaskan bahwa bapak tukang rambutan bercerita kepada istrinya, ia dikejar dan kemudian disalami oleh mahasiswa itu sebagai tanda terima kasih. Setelah itu, pada baris selanjutnya “Saya dipanggul dan diarak-arak sebentar”, kata “dipanggul” dan “diarak-arak” juga merupakan citraan gerak (kinesthetic). Penulis dengan jelas memaparkan bahwa sebagai tanda terima kasih, beberapa mahasiswa rela turun dari truk untuk mengejar, menyapa, memanggul, dan mengarak-arak sang bapak tukang rambutan, yang walaupun hanya memberi 10 ikat rambutan saja bagi mereka itu sangat berarti. Betapa 10 ikat rambutan ini bisa menghilangkan haus dahaga yang mereka rasakan ketika berjuang di bawah panasnya matahari. Dan ada salah satu lirik yang menggunakan citra perasaan seperti yang dikutip berikut “Saya tersedu, bu. Saya tersedu...” lirik ini menjelaskan mengenai perasaan bapa tukang rambutan yang merasa sangat terharu atas kepedulian para mahasiswa tersebut.

b. Struktur Puisi dan Gaya Bahasa.

Struktur puisi dalam "Langit Petang" juga mencerminkan keunikan gaya penulisan Taufik Ismail. Banyak puisi yang menggunakan bentuk bebas, yang memberikan kebebasan ekspresi pada penulis. Meskipun demikian, Taufik Ismail secara konsisten mengatur ritme dan rima meski dalam struktur yang tidak terikat. Penggunaan repetisi dalam beberapa bait berperan sebagai alat pengikat yang memperkuat pesan dan memberikan kedalaman pada pengalaman membaca. Dalam pendekatan stilistika, terlihat bahwa penggunaan majas seperti personifikasi dan metafora tidak hanya memperindah puisi tetapi juga memperkaya makna yang ingin disampaikan.

c. Konteks Sosial dan Budaya.

Analisis sosiologi sastra mengungkapkan bahwa puisi-puisi dalam "Langit Petang" ditulis dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang kompleks. Taufik Ismail berhasil



menangkap nuansa masyarakat yang sedang berada dalam proses perubahan, dengan segala tantangan dan harapan yang menyertainya. Puisi-puisi tersebut mencerminkan refleksi penulis terhadap realitas sosial, mulai dari isu-isu kemanusiaan hingga masalah lingkungan. Melalui karya ini, Taufik Ismail mendorong pembaca untuk memahami realitas sosial yang lebih luas dan bagaimana hal itu berpengaruh terhadap kehidupan individu.

d. Dampak terhadap Pembaca.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Langit Petang" tidak hanya berfungsi sebagai karya seni tetapi juga sebagai alat diskursif yang dapat memicu pemikiran kritis dan refleksi mendalam. Pembaca diharapkan dapat membangun koneksi emosional dengan puisi-puisi tersebut, merasakan keindahan serta melibatkan diri dalam pengalaman yang digambarkan. Tando (2021) menjelaskan bahwa puisi sebagai bentuk sastra memiliki potensi untuk mendidik dan mendorong perubahan sosial, dan "Langit Petang" adalah contoh yang sangat baik dari hal ini. Melalui analisis yang komprehensif, penelitian ini menyimpulkan bahwa Taufik Ismail, melalui karyanya, mengajak para pembaca untuk tidak hanya menikmati keindahan bahasa, tetapi juga untuk memahami konteks yang melatarbelakanginya. Kumpulan puisi ini menampilkan kepekaan terhadap realitas sosial dan keindahan estetika yang harmonis

Simpulan

Analisis mendalam terhadap kumpulan puisi "Langit Petang" karya Taufiq Ismail telah mengungkap kekayaan estetika dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai unsur estetika yang digunakan oleh penyair, serta mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di balik setiap bait puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taufiq Ismail menggunakan beragam teknik estetika untuk menciptakan efek yang mendalam pada pembaca. Penggunaan imaji visual yang kuat, simbolisme yang kaya, dan bahasa yang musikalitas tinggi menjadi ciri khas puisi-puisinya. Langit petang, sebagai judul kumpulan puisi, menjadi simbol yang sentral dan multiinterpretatif, mewakili berbagai makna seperti akhir dan awal, harapan dan kekecewaan, serta refleksi diri. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pemilihan kata dan gaya bahasa yang cermat oleh Taufiq Ismail sangat mempengaruhi penciptaan suasana dan atmosfer dalam puisi. Penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola berhasil menciptakan gambaran yang hidup dan memikat pembaca. Selain itu, pemilihan diksi yang tepat juga mampu membangkitkan emosi dan perasaan tertentu. Tema-tema yang diangkat dalam kumpulan puisi "Langit Petang" sangat beragam, mulai dari refleksi diri, kritik sosial, keindahan alam, hingga spiritualitas. Setiap tema diangkat dengan cara yang unik dan orisinal, sehingga menghasilkan karya-karya yang kaya akan makna dan relevan dengan konteks sosial budaya. Secara keseluruhan, kumpulan puisi "Langit Petang" karya Taufiq Ismail merupakan karya sastra yang kaya akan makna dan estetika. Melalui analisis mendalam, dapat disimpulkan bahwa penyair berhasil menciptakan karya yang tidak hanya indah, tetapi juga mendalam dan relevan dengan kehidupan manusia. Penelitian ini telah berhasil mengungkap kekayaan estetika dan makna simbolik yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut



Daftar Pustaka

- Anwar, M. (2019). Memahami Makna Dalam Puisi: Teori dan Praktik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 5(2), 77-89.
- Ismail, Taufik. (2020). *Langit Petang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rahman, H. (2022). Sastra dan Realitas Sosial. *Majalah Sastra dan Budaya*, 12(3), 23-39.
- Sari, I. (2021). Diksi dan Imaji dalam Puisi Modern. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 8(1), 14-36.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saedah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Tando, D. (2021). Estetika Puisi dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Sosial. *Jurnal Pujangga*, 10(1), 45-60.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Nugraha, Y. S., & Mistortoify, Z. (2022). Estetika Cengkok dan Makna dalam Kidungan Juli-Juli Lawakan. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(1), 39-44.
- Nisak, S. K. (2022). Estetika Simbolik Puspa Karsa dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari.